

LANGKAH KECIL MENUJU PENGAJARAN PENELITIAN DI SEKOLAH

Oleh R Wakhid Akhdinirwanto

Diskusi yang dipicu saudari Susana K Yulianti tentang pendidikan penelitian di sekolah (KR, 21/2/04), dan kemudian ditanggapi oleh saudari Ida Ayu Sayogyani dengan judul Kendala Pendidikan Penelitian di Sekolah (KR, 28/2/04), menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Mengapa? *Pertama*, kebutuhan akan pelajaran penelitian datang dari para pelaku pendidikan di sekolah (guru). Ini berarti guru tergerak hatinya untuk melakukan penelitian dan kemudian diajarkan kepada siswanya. Sayangnya, hingga saat ini depdiknas belum mampu memberikan sarana dan prasarana yang menunjang penelitian guru, meski pihak depdiknas terus menerus memotivasi guru untuk melakukan penelitian bahkan dimasukkan sebagai syarat kenaikan pangkat. Belum adanya institusi di depdiknas yang membidangi penelitian seperti yang disebutkan Ida Ayu adalah salah satu contoh kurangnya sarana dan prasarana guna mendukung penelitian guru. Padahal institusi ini penting untuk keperluan legalisasi, pertanggungjawaban dan pengarsipan penelitian. Karena itu wajar kalau sampai saat ini guru mengalami kebingungan dalam melakukan penelitian.

Khusus mengenai pengarsipan penelitian guru ini sangat diperlukan, sebab hingga saat ini guru yang melakukan penelitian untuk kepentingan naik pangkat dari IVa ke IVb langsung dikirim ke depdiknas pusat dan tidak memberikan laporan penelitiannya ke depdiknas daerah sebagai arsip. Sehingga pihak depdiknas daerah tidak tahu keabsahan dan keaslian penelitian itu, sedang di depdiknas pusat penelitian tersebut jelas tidak mungkin diteliti sedetail-detailnya. Baginya yang penting guru bisa melakukan pengembangan profesi dengan mengumpulkan sejumlah laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya yang dipersyaratkan. Perkara absah atau tidak, asli atau tidak, tidak jadi masalah.

Belum adanya institusi yang membidangi penelitian di depdiknas tersebut sesungguhnya perlu dimaklumi, sebab orang-orang yang bekerja di depdiknas sendiri juga banyak yang belum paham tentang penelitian. Kalaupun ada pegawainya yang sudah mencapai kepangkatan sampai IVb atau bahkan IVc dan seterusnya, biasanya karena kenaikan pangkat secara struktural. Bukan karena fungsional.

Kedua, dilihat dari segi sumber daya guru (SDG), seharusnya guru-guru kita mampu melakukan penelitian. Bukankah sebagian besar guru-guru kita sekarang ini telah lulus pendidikan S1 alias lulus sarjana kependidikan dan menyandang gelar SPd. Karena itu kalau kemudian mereka mengeluh tidak mampu melakukan penelitian pendidikan, terlebih lagi frustrasi karena mentok pangkatnya di IVa seperti yang dikatakan Ida Ayu, sangatlah ironis.

Kalaupun ada alasan para guru dalam mengakhiri kuliahnya tidak melakukan skripsi atau penelitian karena berbagai hal, tentu mereka mendapatkan mata kuliah metodologi penelitian, statistik atau praktikum yang terkait dengan berpikir dan bersikap ilmiah. Seharusnya bekal mata kuliah ini sudah bisa digunakan di sekolahnya masing-masing untuk melakukan penelitian kecil-kecilan. Belum lagi setelah jadi guru mereka mendapatkan berbagai pelatihan tentang penelitian sebagaimana yang disebutkan sdr Ida Ayu. Jadi sekali lagi, seharusnya guru bisa melakukan penelitian dan bisa mengajarkan penelitian kepada para siswa.

Tentang beberapa kendala guru dalam melakukan penelitian yang dikemukakan Ida Ayu seperti repot mengurus rumah tangga, tugas sekolah yang terlalu berat, dan kurang kondusifnya kondisi kerja guru, seharusnya tidak perlu terjadi jika guru bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Bukankah guru-guru di SLTP/MTs dan SLTA punya bebas tugas mengajar minimal satu hari dalam seminggu. Nah, waktu luang itu bisa digunakan untuk melakukan pengembangan profesi melalui penelitian. Memang penelitian tidak bisa langsung jadi dalam dua atau tiga kali waktu luang. Tapi setidaknya ada langkah awal untuk melakukan penelitian misalnya mencari buku-buku yang diperlukan kemudian dibaca, merangkum beberapa isi buku, menuangkan dalam bentuk ide/gagasan, membuat tema, judul, dan sebagainya.

Yang perlu dipahami, untuk mendapatkan buku-buku yang diperlukan untuk penelitian tersebut tidak harus membeli, sebab kalau semuanya harus membeli membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tapi bisa melalui berbagai cara seperti pinjam rekan guru, rekan dosen yang dikenal, atau bisa juga pinjam di berbagai perpustakaan yang ada baik perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan daerah/wilayah.

Kalau cara ini bisa dilakukan, maka guru-guru kita tentu akan mampu melakukan penelitian, sehingga akan terjadi pengembangan profesi keguruan melalui penelitian. Di samping itu mereka juga tidak akan mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan penelitian kepada para siswa jika suatu saat penelitian ada dalam kurikulum sekolah. Sehingga pendidikan penelitian di sekolah bisa berlangsung.

Mengapa pendidikan penelitian diperlukan? Sebab pendidikan penelitian akan menumbuhkan kreativitas berdasarkan sikap dan berpikir ilmiah. Dengan berkembangnya sikap ilmiah akan berakibat positif bagi siswa terutama dalam berpikir, berlogika, dan merangsang keingintahuan siswa sehingga siswa memiliki pandangan hidup dan wawasan yang luas.

Ada beberapa model pendidikan penelitian yang ditawarkan guna menunjang pelajaran penelitian di sekolah. *Pertama*, pendidikan penelitian dilakukan tersendiri dalam bentuk mata pelajaran penelitian. Model pendidikan penelitian semacam ini tidak mengharuskan setiap guru menguasai penelitian, sebab diserahkan kepada guru bidang studi penelitian. Jadi saat inipun sesungguhnya bisa diberikan pendidikan penelitian di sekolah-sekolah jika memang ada keinginan dari sekolah untuk mengadakan pendidikan penelitian tanpa harus menunggu para guru menguasai penelitian. Di samping itu model pendidikan penelitian seperti ini mampu menjangkau semua siswa artinya semua siswa mendapatkan pendidikan penelitian. Tapi hasilnya kurang efektif. Sebab siswa mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang berbeda. Ekstremnya dalam satu kelas berlaku kurva normal. Artinya, sebagian besar anak di dalam kelas berkemampuan rata-rata dan hanya sedikit yang berkemampuan unggul, cerdas dan genius.

Kedua, mengintegrasikan pendidikan penelitian pada setiap mata pelajaran. Model ini mengharuskan guru bidang studi untuk berperan aktif dalam menumbuhkembangkan keingintahuan siswa dalam meneliti. Sayangnya, sebagian besar guru belum atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk itu, sehingga kalau model ini yang dilaksanakan, berarti harus menunggu guru-guru bisa melakukan penelitian terlebih dulu. Dan ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa merealisasikan pelajaran penelitian di sekolah.

Ketiga, pendidikan penelitian melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Cara ini bisa dilakukan melalui Karya Ilmiah Remaja (KIR), pecinta alam, olahraga, pramuka, dan sebagainya. Sebagai contoh, kegiatan pecinta alam tidak hanya untuk kepentingan petualangan atau sekedar refreshing saja, tapi diarahkan pada kegiatan penelitian. Misalnya mengukur bioritme tubuh sebelum berangkat, mengidentifikasi flora dan fauna di hutan, menentukan tinggi pohon, dan sebagainya. Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam kegiatan pramuka dan olahraga. Model pendidikan penelitian seperti ini sama dengan model pertama, tidak perlu menunggu semua guru mampu melakukan penelitian, tapi bisa diambilkan dari guru pembimbing yang menguasai penelitian.

Kulonprogo, 7 Januari 2005

Penulis

Drs. R. Wakhid Akhdinirwanto, MSi.

Penulis: dosen Fisika FMIPA UM

Alamat tinggal: Wonosidi kidul Rt 73/33 Wates, KP

Keterangan:

Dimuat Majalah WARTA GURU Penerbit Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Volume IX,

No 2 Agustus 2005